



Cerita Bokko merupakan cerita rakyat yang saya dengar langsung dari nenek saya sekitar tahun 1970–1980-an. Bokko adalah anak bungsu dari dua belas bersaudara. Di antara semua saudaranya, Bokko adalah yang paling kecil, paling lemah, dan paling sering diperlakukan tidak adil.

Kakak-kakak Bokko sering menyakiti dan merendahkannya. Ia dianggap lemah dan tidak berguna. Padahal Bokko adalah anak yang baik dan berhati tulus, namun justru sering menjadi sasaran perlakuan kasar saudara-saudaranya.

Suatu hari, kakak-kakaknya merencanakan kejahatan. Mereka mengajak Bokko ke hutan dengan alasan mengambil kayu. Di sana

Bokko ditipu, dimasukkan ke dalam lubang, lalu ditimbun dan ditinggalkan.

Bokko terperangkap di dalam lubang. Anjing peliharaannya terus berusaha mencari dan akhirnya menemukan tempat Bokko dikubur. Anjing itulah yang menjadi penolong Bokko.

Bokko berhasil keluar dari lubang, tetapi kakak-kakaknya kembali merencanakan kejahatan. Bokko akhirnya melarikan diri bersama istrinya untuk menyelamatkan diri.

Dalam perjalanan menyusuri sungai, istri Bokko berkata bahwa mereka harus mengikuti tanda-tanda alam: kayu salloki-salloki yang hanyut perlahan. Bokko memahami bahwa itu adalah petunjuk keselamatan.



Telur ayam Bokko terbawa arus. Pada akhirnya Bokko berubah wujud menjadi seekor ayam jantan. Perubahan ini menandai kekuatan dan kesaktiannya.

Ayam Bokko sampai di ladang seorang bangsawan besar, seorang Maradia atau pemimpin adat yang bijaksana.

Maradia berkata agar ayam itu dibawa pulang ke rumah. Ayam Bokko kemudian dipelihara dan dirawat dengan baik.

Ayam Bokko menjadi ayam sakti, penuh tanda-tanda ilahi. Bokko dipercaya memiliki hubungan langsung dengan Dewata (Tuhan).

Pada akhirnya, Bokko hidup sejahtera bersama istrinya. Kakak-kakaknya menyesal atas perbuatan mereka. Bokko diakui sebagai orang bijaksana, leluhur yang membawa kebaikan dan pengajaran moral bagi generasi berikutnya.

...Selesai...

